

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi ini makanan dan minuman merupakan salah satu sektor usaha yang terus mengalami peningkatan pertumbuhan. Suatu perusahaan dalam melakukan aktivitas perdagangan disuatu negara harus memperhatikan situasi moneter dan fluktuasi variabel makro ekonomi seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar dan pasar modal di dalam negara tersebut. Perusahaan juga harus memperhatikan tingkat keuntungan yang di nikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang di lakukannya. Investasi ialah suatu cara untuk mendapatkan keuntungan dan juga meningkatkan kesejahteraan di waktu yang akan datang.

Investasi dapat di lakukan spekulator pada berbagai jenis aset, baik berwujud maupun aset tidak berwujud. Salah satu aset berwujud (*aset financial*) yang bisa dipilih adalah saham yang dikenal memiliki karakter *high danger exceptional yield*, yaitu Semakin tinggi risiko yang diambil maka semakin tinggi keuntungan yang diperoleh. Seorang spekulator juga melakukan investasi dengan harapan untuk memperoleh keuntungan investasi atau biasa disebut return. Return saham adalah keuntungan yang akan di peroleh para spekulator berupa keuntungan modal. Return yang di harapkan oleh investor dari suatu investasi yang telah di lakukan merupakan imbalan atas biaya kesempatan (*opportunity cost*) dan risiko penurunan daya beli akibat adanya pengaruh inflasi.

Menurut **(Manda & Karawang, 2021)** return saham bisa dikatakan sebagai salah satu faktor yang dapat memotivasi investor untuk melakukan investasi dan juga dapat dikatakan sebagai imbalan atas keberanian investor menanggung risiko dari investasi yang dilakukannya tersebut. Return saham adalah keuntungan yang akan diperoleh investor berupa *capital gain*. Return dan risiko yang tinggi pada saham berhubungan dengan keadaan karakteristik suatu perusahaan, kondisi makroekonomi, kondisi pertumbuhan ekonomi, dan lain sebagainya.

Menurut **(Onainor, 2019)** return saham adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi saham yang di lakukannya. Setiap investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang mempunyai tujuan utama untuk mendapatkan keuntungan yang disebut return, baik langsung maupun tidak langsung. Return merupakan hasil yang diperoleh dari suatu investasi. return dapat berupa return realisasi yang sudah terjadi atau return ekspektasi yang belum terjadi tetapi diharapkan akan terjadi di masa yang akan datang **(Supriantikasari & Utami, 2019)**.

Tabel 1.1

Rata – rata Retrurn Saham

Perusahaan makanan dan minuman periode 2016 - 2020

No	Kode saham	Retrun Saham				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	CEKA	1	0.1	0.10	0.3	0.13
2	ICBP	-0.35	0.06	0.18	0.08	-1.18
3	INDF	0.57	-0.01	0.008	0.09	-0.09
4	MYOR	0.35	0.24	0.3	-0.2	0.07
5	ROTI	0.28	-0.2	-0.05	-0.05	0.12
6	SKBM	-0.32	0.11	-0.02	-0.41	-0.20
7	SKLT	-0.15	0.01	3.07	0.07	-0.01
8	STTP	0.05	0.36	-0.13	0.2	1.45
9	ULTJ	0.15	-0.72	0.04	0.24	-0.04
10	SMAR	0.03	-0.21	0.18	0.03	0.005
Rata- rata		0.16	-0.02	0.3678	0.035	1.24
Perkembangan			-0.18	0.39	-0.33	1.205

Sumber :www.Sahamok.com

Tabel di atas menunjukkan rata- rata return saham perusahaan makanan dan minuman dari tahun 2016-2020. Industri makanan dan minuman merupakan bisnis yang memiliki pasar potensial yang sangat luas dengan tingkat persaingan yang tinggi. Pada tabel 1.1 menggambarkan return saham selama tahun 2016 -

2020 mengalami fluktuatif. Tahun 2015 rata-rata return saham sebesar 0.16 kemudian pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi -0.02 dan tahun 2018 mengalami peningkatan return sebesar 0.3678 tahun 2019 kembali mengalami penurunan sebesar 0.035 dan tahun 2020 return saham mengalami penurunan juga sebesar 1.24. Hal ini disebabkan karena harga saham yang lebih rendah dibandingkan rata-rata 0.16 -0.02 0.3678 0.035 1.24 Perkembangan -0.18 0.39 -0.33 1.205 dengan harga saham periode sebelumnya sehingga return saham mengalami penurunan juga. Hal ini juga diakibatkan oleh faktor regulasi yang menghambat, isu perburuhan dan perlambatan ekonomi dinilai masih menjadi penyebab utama kurangnya minat investor asing. Kementerian perindustrian mendata pertumbuhan industri makanan dan minuman periode 2015- 2019 rata-rata mencapai 8.19%. pada tahun 2020 pertumbuhan rata-rata industri makanan dan minuman mencapai 0.51%.

Terpuruknya industri makanan dan minuman pada kuartal II 2020 terjadi karena dua hal, yakni terbatasnya daya beli pada segmen menengah bawah dan rendahnya keyakinan konsumen pada segmen menengah atas. Faktor utama yang mempengaruhi pergerakan saham dan return saham adalah faktor fundamental yaitu faktor yang berasal dari dalam perusahaan yang mengeluarkan saham itu sendiri (emiten). Beberapa faktor fundamental yang berasal dari perusahaan yakni rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi return saham. Rasio keuangan digunakan untuk melihat kelemahan dan kekuatan perusahaan dibidang financial sehingga manajemen perusahaan dapat memperbaiki kinerja perusahaan.

Melihat fakta bahwa tidak ada kepastian mengenai return yang akan didapatkan oleh seorang investor ketika melakukan investasi saham, tentu seorang investor tidak ingin melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Maka dari itu, perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi return saham, sehingga harapan untuk mendapatkan return yang maksimal dapat tercapai. Beberapa faktor yang dapat dijadikan untuk menilai kondisi ekonomi makro dari return saham antara lain, nilai kurs valuta asing, suku bunga, dan inflasi.

Inflasi pada dasarnya adalah kecenderungan harga umum yang mengalami kenaikan secara terus menerus. Daya beli masyarakat akan menurun sebagai akibat dari tingginya tingkat inflasi. Masyarakat lebih memprioritaskan untuk mengkonsumsi barang bahan makanan dan tidak melakukan pembelian barang yang bersifat sekunder. Masyarakat membutuhkan lebih banyak uang tunai sehingga terdorong menarik dana dari tabungan. Para investor akan menarik dana yang diinvestasikan, sehingga dampak yang di timbulkan menurunnya dana modal perusahaan. Bank Indonesia memiliki kebijakan untuk menentukan suku bunga. Suku bunga yang ditetapkan disebut BI Rate. "BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang di tetapkan oleh Bank Indonesia dan di umumkan kepada publik . Bank Indonesia mempunyai peran penting dalam kegiatan bisnis di dalam negara. Suku bunga merupakan salah satu faktor ekonomi makro yang mampu mempengaruhi Return Saham.

Menurut **(Anggraini et al., 2018)** Inflasi adalah sebagai kecenderungan

kenaikan harga secara umum yang bersifat terus-menerus. Inflasi dapat di hitung berdasarkan penghitungan sekelompok barang dan jasa yang dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat.

Menurut (**Ayu & Geriadi, 2017**) risiko inflasi adalah kondisi dimana jumlah barang yang beredar lebih sedikit dari jumlah permintaan sehingga akan menyebabkan terjadinya kenaikan harga yang meluas dalam sistem perekonomian inflasi yang meningkat akan mengurangi kekuatan daya beli rupiah yang telah diinvestasikan. Oleh karena itu risiko inflasi juga bisa disebut sebagai risiko daya beli. Jika inflasi mengalami peningkatan, investor biasanya menuntut tambahan premium inflasi untuk mengkompensasi penurunan daya beli yang di alaminya. Dalam penelitian (**General, 2016**) mengatakan bahwa risiko inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap return saham. Berbeda dengan penelitian (**Farida & Darmawan, 2017**) yang mengatakan bahwa risiko inflasi memberikan pengaruh tidak signifikan dengan arah hubungan positif terhadap return saham. Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Jika profit yang diperoleh perusahaan kecil, hal ini akan mengakibatkan para investor enggan menanamkan dananya di perusahaan tersebut sehingga harga saham akan menurun dan mengakibatkan return saham juga akan menurun.

Menurut (**goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, 2019**) Suku bunga adalah harga dari pinjaman. Suku bunga di nyatakan sebagai persentase uang

pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang di gunakan oleh debitur yang harus di bayarkan kepada kreditur. Suku bunga yang di tetapkan di sebut BI Rate. "BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Suku bunga merupakan salah satu faktor ekonomi makro yang mampu mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan. Apabila tingkat suku bunga naik maka akan meningkatkan biaya bunga. Kenaikan tingkat suku bunga dapat meningkatkan beban perusahaan. Perusahaan harus membayar utang lebih banyak karena suku bunga yang mengalami kenaikan, sehingga mengakibatkan profitabilitas perusahaan menurun. Tingkat suku bunga merupakan salah satu yang menjadi bahan pertimbangan investor untuk mengambil keputusan dalam menanamkan modalnya. Pemerintah melalui Bank Indonesia akan menaikkan atau menurunkan tingkat suku bunga guna mengontrol peredaran uang di masyarakat atau dalam arti luar mengontrol perekonomian nasional, ini sering disebut sebagai kebijakan moneter.

Risiko Suku Bunga BI rate merupakan suku bunga acuan dari adanya kebijakan oleh Bank Indonesia yang mencerminkan sikap dari kebijakan moneter dan diumumkan oleh Bank Indonesia. Perubahan suku bunga bisa mempengaruhi variabilitas return suatu investasi. Perubahan suku bunga akan mempengaruhi harga saham secara terbalik. Artinya, jika suku bunga meningkat maka harga saham akan turun. Demikian pula sebaliknya, jika suku bunga turun, harga saham naik. Risiko suku bunga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap return saham, apabila suku bunga meningkat maka akan meningkat return saham. Hasil

penelitian ini memperkuat penelitian yang menunjukkan bahwa risiko suku bunga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap return saham (Annisa Dini Izza, 2020). Menurut (Manda & Karawang, 2021) yang menulis pendapat pada penelitiannya bahwa apabila suku bunga terlalu tinggi maka biaya peminjaman juga semakin tinggi yang pada akhirnya akan mempengaruhi pembayaran dividen dan tingkat return saham yang menurun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Nilai tukar atau kurs adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang asing lainnya. Nilai tukar mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam negeri dan mata uang asing. Nilai tukar sebuah mata uang ditentukan oleh relasi penawaran-permintaan (*supply-demand*) atas mata uang tersebut. Jika permintaan atas sebuah mata uang meningkat, sementara penawaran tetap atau menurun, maka nilai tukar mata uang tersebut akan naik. Jika penawaran sebuah mata uang meningkat, sementara permintaan tetap atau menurun, maka nilai tukar mata uang tersebut akan melemah. Indonesia menganut sistem kurs mengambang atau *floating exchange rate*, dimana nilai tukar rupiah ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran pasar uang.

faktor lain yang mempengaruhi nilai tukar yaitu jumlah uang beredar, peningkatan jumlah uang beredar di tangan masyarakat akan meningkatkan daya konsumsi masyarakat, baik terhadap produk dalam negeri maupun produk luar negeri (Suriyani & Sudiarta, 2018).

Permasalahan kurs sering kali di kaitkan pada kebijakan moneter, yaitu kebijakan moneter ketat dan kebijakan moneter longgar. Pemerintah melakukan

analisis faktor yang mempengaruhi nilai tukar kebijakan moneter longgar jika perekonomian sedang resesi (mengalami kemerosotan) yaitu dengan menambah jumlah uang beredar di masyarakat sedangkan kebijakan moneter ketat yang dilakukan pemerintah jika perekonomian sedang booming yaitu dengan mengurangi jumlah uang beredar karena untuk meredam kenaikan harga..

Menurut **(Ayu & Geriadi, 2017)** Risiko nilai tukar adalah risiko yang terjadi karena perubahan nilai tukar mata uang asing yang tidak stabil sehingga akan mempengaruhi kondisi yang tidak pasti di perusahaan. Hasil penelitian mendukung pernyataan **(Annisa Dini Izza, 2020)** yang menyebutkan bahwa perubahan nilai tukar mata uang menjadi faktor yang dapat mempengaruhi return yang akan diterima oleh investor. Hasil penelitian ini tidak mendukung pada hasil penelitian **(Manda & Karawang, 2021)** yang menyatakan risiko kurs tidak mempengaruhi return saham. Adanya ketidaksamaan dengan penelitian terdahulu karena berbeda sampel dan tahun penelitian, akan tetapi dalam penelitian ini dapat disimpulkan kurs valuta asing sebagai salah satu faktor penentu yang dapat menjelaskan perubahan return saham yang diterima investor.

Menurut **(Hartono & Jogiyanto, 2016)** pasar modal merupakan tempat bertemu antara pembeli dan penjual dengan risiko untung dan rugi. Kebutuhan dana jangka pendek umumnya diperoleh di pasar uang (misalnya bank komersial). Pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi. Investasi merupakan suatu kegiatan dalam menempatkan dana pada satu atau lebih asset, selama periode tertentu dengan maksud memperoleh pendapatan atau peningkatan

atas modal awal serta memperoleh return yang diharapkan oleh investor dalam batas risiko yang dapat diterima.

Menurut **(Ii et al., 2017)** pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual-belikan sekuritas. Pasar modal juga dapat diartikan sebagai pasar untuk memperjual-belikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari 1 tahun, seperti saham, obligasi dan reksa dana. Risiko pasar adalah risiko fluktuasi atau naik turunnya Nilai Aktiva Bersih (NAB) yang disebabkan oleh perubahan sentimen pasar keuangan (seperti saham dan obligasi) yang menjadi aset dalam pengelolaan portofolio reksa dana. Risiko ini juga di sebut dengan risiko sistematis (*systematic risk*) yang berarti risiko ini tidak bisa dihindari dan pasti akan selalu dialami oleh investor. Menurut **(Basuki, 2019)** Risiko sistematis atau risiko pasar berpengaruh negative terhadap return saham dan berpengaruh signifikan terhadap pengembalian yang diharapkan. Teori CAPM, beta saham sebagai indikator dari risiko pasar atau disebut juga risiko sistematis adalah satu-satunya yang mempengaruhi return saham, berbeda dengan penelitian **(Gresna & Haryanto, 2016)** yang menyatakan risiko pasar berpengaruh terhadap praktik return saham. Penilaian kewajaran harga saham yang terbentuk di pasar modal oleh investor dapat dilakukan melalui pendekatan fundamental, sedangkan risiko sistematis (market risk) dapat mengurangi besarnya tingkat keuntungan yang akan diperoleh investor sedemikian rupa, sehingga nilai return yang diperoleh oleh investor mungkin lebih besar atau lebih kecil dari dana yang diinvestasikan.

Industri makanan dan minuman merupakan salah satu industri yang menopang

dunia perindustrian Indonesia. Dari data yang dilansir Badan Pusat Statistik (BPS) pertumbuhan industri manufaktur besar dan sedang triwulan IV tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 4,74 persen terhadap tahun 2016. Kenaikan tersebut terutama disebabkan naiknya produksi industri makanan sebesar 9,93%. Sedangkan industri minuman mengalami penurunan sebesar 2,77%. BPS Pertumbuhan Industri Manufaktur Triwulan IV 2017 Seiring meningkatnya laju pertumbuhan industri makanan dan minuman perusahaan harus mampu meningkatkan kinerja yang didasarkan dari total keseluruhan kinerja pada sebuah perusahaan yang disebut efisiensi, yakni kemampuan untuk mendapatkan tingkat input yang sangat minim untuk menghasilkan tingkat output tertentu. Loran laba-rugi juga merupakan ringkasan dari kegiatan menjual produk ataupun jasa, beban produksi untuk mendapatkan barang atau jasa yang akan dijual, beban yang timbul dalam mendistribusikan produk atau jasa kepada konsumen, serta yang berkaitan dengan beban administrasi operasional dan beban keuangan dalam menjalankan bisnis.

bpshq@bps.go.id

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **Pengaruh Risiko Inflasi, Risiko Suku Bunga, Risiko Nilai Tukar, Risiko Pasar Modal terhadap Retrun Saham pada Perusahaan (Studi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa Efek Indonesia)**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terjadinya fluktuasi inflasi yang membuat para investor merasa tidak percaya diri untuk mendapatkan retron saham
2. Meningkatnya beban perusahaan akibat naiknya tingkat bunga
3. Dampak perubahan suku bunga dapat mempengaruhi variabilitas return suatu investasi
4. Pengaruh pasar modal terhadap para investor
5. Dampak inflasi yang tinggi dapat membuat para investor mengalami kerugian
6. Perubahan nilai kurs dapat mempengaruhi kondisi suatu perusahaan
7. Tingginya inflasi menyebabkan investor lebih memilih untuk menginvestasikan dananya pada deposito

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah di tampilkan, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Hal ini bertujuan untuk memperjelas permasalahan yang ingin diteliti agar lebih fokus. Penelitian ini dibatasi sebagai variable bebas yaitu Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar dan Pasar Modal, variabel yang terikat yaitu Retrun Saham hasil industri makanan dan minuman yang terdftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.

1.4 Rumusan Masalah

Untuk mempermudah dalam melakukan penganalisaan penelitian ini, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Risiko Inflasi terhadap Retrun Saham pada Perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020
2. Bagaimana pengaruh Risiko Suku Bunga terhadap Retrun Saham pada Perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020
3. Bagaimana pengaruh Risiko Nilai Tukar terhadap Retrun Saham pada Perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020
4. Bagaimana pengaruh Risiko Pasar Modal terhadap Retrun Saham pada Perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020
5. Bagaimana pengaruh Risiko Inflasi, Risiko Suku Bunga, Risiko Nilai Tukar, Risiko Pasar Modal terhadap Retrun Saham pada Perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020

1.5 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Risiko Inflasi terhadap Retrun Saham pada Perusahaan industri makanan dan minuman dalam BEI

2. Untuk mengetahui pengaruh Risiko Suku Bunga terhadap Retrun Saham pada Perusahaan industri makanan dan minuman dalam BEI
3. Untuk mengetahui pengaruh Risiko Nilai Tukar terhadap Retrun Saham pada Perusahaan industri makanan dan minuman dalam BEI
4. Untuk mengetahui pengaruh pasar Modal terhadap Retrun Saham pada Perusahaan industri makanan dan minuman dalam BEI
5. Untuk mengetahui pengaruh Risiko Inflasi, Risiko suku bunga, Risiko nilai tukar, Risiko pasar modal secara bersama – sama pada Perusahaan industri makanan dan minuman dalam BEI

1.5.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menambah ilmu pengetahuan.
 - b. Menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya khususnya bagi penelitian-penelitian mengenai pertumbuhan ekonomi

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Mengaplikasikan ilmu-ilmu yang diperoleh selama perkuliahan.

Peneliti menjadi tahu pengaruh risiko inflasi, risiko suku bunga, risiko nilai tukar dan pasar modal terhadap retron saham pada perusahaan makanan dan minuman dalam BEI

b. Bagi pengambil kebijakan

Sebagai alat evaluasi bagi para pengambil kebijakan dan menyediakan informasi dalam pengambilan kebijakan selanjutnya.